

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang belum tuntas penanggulangannya di dunia. Masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat yang penyebabnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait satu dengan yang lainnya.⁽¹⁾ Masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih merupakan masalah kesehatan yang sedang dihadapi dinegara berkembang termasuk Indonesia.⁽²⁾ Masalah gizi bukan hanya berdampak pada kesehatan saja, akan tetapi berdampak pula pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Saat ini, nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada pada peringkat 113. IPM Indonesia masih dibawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia dan Thailand.⁽³⁾

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2010 terdapat 104 juta anak-anak seluruh dunia yang mengalami gizi kurang.⁽⁴⁾ Di India, dari 4450 siswa sebanyak 27,9% mengalami gizi kurang.⁽⁵⁾ Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, prevalensi anak usia sekolah kurus (IMT/U) adalah 11,2% terdiri dari 4,0% sangat kurus dan 7,2% kurus dan Prevalensi anak usia sekolah gemuk adalah 18,8%, terdiri dari gemuk 10,8% dan sangat gemuk (obesitas) 8,8%. Sedangkan menurut hasil pemantauan status gizi (PSG) tahun 2016, prevalensi sangat kurus 2,7% dan kurus 7,8%.

Berdasarkan hasil Riskesdas Sumatera Barat tahun 2013 prevalensi kurus adalah 12,6% terdiri dari 4,2% sangat kurus dan 7,4% kurus. Gemuk yaitu 19,1% terdiri dari gemuk 11,4% dan sangat gemuk (obesitas) 7,7%.⁽⁶⁾ Menurut WHO,

prevalensi gizi kurang pada suatu Negara dikatakan tinggi apabila prevalensinya lebih dari 5%.⁽⁶⁾

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi dapat disebabkan oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung adalah makan tidak seimbang, gangguan penyerapan zat gizi akibat penyakit infeksi. Faktor tidak langsung adalah tidak cukup tersedianya pangan di rumah tangga, kurang baiknya pola pengasuhan anak, kurang memadainya sanitasi dan kesehatan lingkungan serta kurang baiknya pelayanan kesehatan. Dalam meningkatkan status gizi, perlu ditingkatkan penyediaan beranekaragam pangan dalam jumlah yang mencukupi, disamping peningkatan daya beli masyarakat. Seiring dengan itu perlu dilakukan upaya untuk mengubah perilaku masyarakat agar mengkonsumsi beranekaragam makanan yang bermutu gizi tinggi.⁽⁷⁾

Penelitian yang dilakukan di India dan Iran, anak-anak yang memiliki status gizi kurang mengkonsumsi makanan yang tidak beragam.⁽⁸⁾ Keanekaragaman konsumsi pangan sangat penting, hal ini dikarenakan tidak ada satu jenis pangan yang mengandung zat gizi secara lengkap baik jenis maupun jumlah. Mengkonsumsi pangan yang beragam maka kekurangan zat gizi dalam satu jenis pangan akan dilengkapi oleh kandungan zat gizi dari jenis pangan lainnya. Konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman dapat memenuhi kecukupan gizi individu untuk tumbuh dan berkembang.⁽⁹⁾

Keanekaragaman konsumsi pangan penduduk di suatu wilayah dapat ditentukan dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH).⁽¹⁰⁾ Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, skor PPH secara nasional pada tahun 2016 yakni 86,0%. Sedangkan data menurut pusat statistik, skor PPH Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 89,69% menjadi 85,24% pada tahun

2016.⁽¹¹⁾ Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2016, skor PPH kota Padang sebesar 86,4%.⁽¹²⁾

Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi apabila tubuh mendapat asupan zat gizi yang cukup. Kebutuhan energi dan protein berbeda pada setiap kelompok umur dan jenis kelamin. Perkembangan tingkat konsumsi di Indonesia menunjukkan bahwa konsumsi energi dan protein rata-rata penduduk cenderung meningkat, dalam arti dari segi kuantitas konsumsi pangan masyarakat sudah membaik. Walau dari sisi jumlah (kuantitas) sudah memadai, namun dari segi kualitas atau keragaman konsumsi pangan masih belum menunjukkan perbaikan secara signifikan. Hal ini terlihat dari energi yang dikonsumsi oleh masyarakat masih bertumpu pada pangan sumber karbohidrat terutama padi-padian.⁽¹³⁾

Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi adalah faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (kesibukan orang tua, lingkungan sosial, dan besar uang jajan anak) serta faktor penguat (dukungan teman dan promosi media).⁽¹⁰⁾ Anak sekolah pada umumnya menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga anak-anak mendapatkan peluang lebih banyak untuk memperoleh makanan diluar rumah. Mereka memiliki kebebasan untuk menggunakan uang jajan mereka untuk makanan dan minuman sesuai dengan selera mereka sendiri.⁽¹⁴⁾

Data Dinas Kesehatan Kota Padang, dari beberapa Sekolah Dasar (SD) yang dilakukan penjarangan peserta didik tahun 2015 dan 2016, SDN 16 Surau Gadang merupakan sekolah yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, mengalami peningkatan prevalensi masalah gizi dari 19,6% menjadi 54,54%. SDN 16 Tanjung Aur merupakan sekolah yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Air Dingin juga mengalami peningkatan prevalensi masalah gizi dari 15,62% menjadi 21,87%.⁽¹⁵⁾ Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang siswa SDN 16

Surau Gadang dan SDN 16 Tanjung Aur didapatkan masing-masing rata-rata skor PPH sebesar 74,38 dan 72,97, hal ini menunjukkan skor PPH di kedua sekolah tersebut masih jauh dari skor PPH ideal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan keanekaragaman konsumsi pangan, kecukupan konsumsi pangan dan uang jajan anak dengan status gizi pada SDN 16 Surau Gadang dan SDN 16 Tanjung Aur di Kota Padang tahun 2018.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan keanekaragaman konsumsi pangan, kecukupan konsumsi pangan dan uang jajan anak dengan status gizi pada SDN 16 Surau Gadang dan SDN 16 Tanjung Aur di Kota Padang tahun 2018?

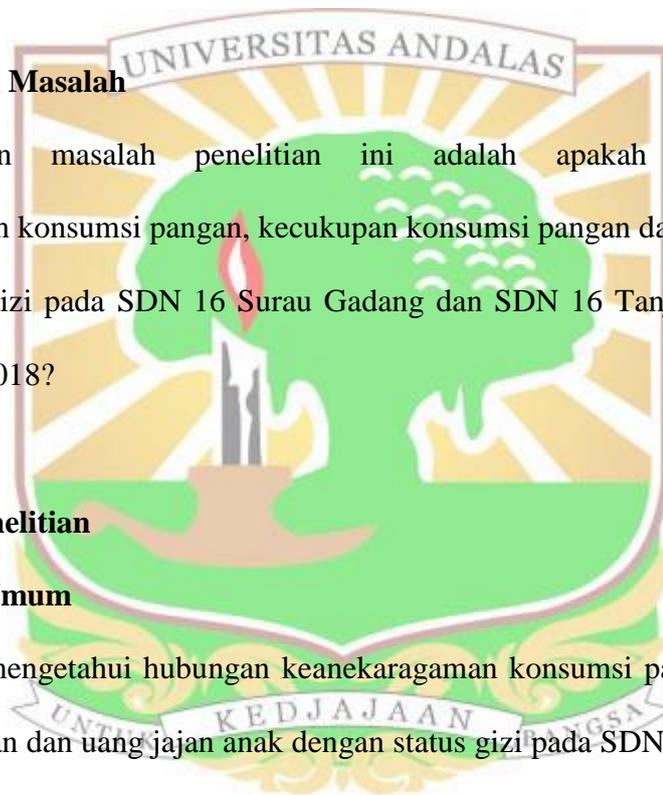
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan keanekaragaman konsumsi pangan, kecukupan konsumsi pangan dan uang jajan anak dengan status gizi pada SDN 16 Surau Gadang dan SDN 16 Tanjung Aur di Kota Padang tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi siswa berdasarkan status gizi di SDN 16 Surau Gadang dan SDN 16 Tanjung Aur Kota Padang Tahun 2018.
2. Mengetahui distribusi siswa berdasarkan keanekaragaman konsumsi pangan di SDN 16 Surau Gadang dan SDN 16 Tanjung Aur Kota Padang Tahun 2018.



3. Mengetahui distribusi siswa berdasarkan angka kecukupan konsumsi pangan di SDN 16 Surau Gadang dan SDN 16 Tanjung Aur Kota Padang Tahun 2018.
4. Mengetahui distribusi siswa berdasarkan uang jajan anak di SDN 16 Surau Gadang dan SDN 16 Tanjung Aur Kota Padang Tahun 2018.
5. Mengetahui hubungan keanekaragaman konsumsi pangan dengan status gizi di SDN 16 Surau Gadang dan SDN 16 Tanjung Aur Kota Padang Tahun 2018.
6. Mengetahui hubungan angka kecukupan konsumsi pangan dengan status gizi di SDN 16 Surau Gadang dan SDN 16 Tanjung Aur Kota Padang Tahun 2018.
7. Mengetahui hubungan uang jajan anak dengan status gizi di SDN 16 Surau Gadang dan SDN 16 Tanjung Aur Kota Padang Tahun 2018.

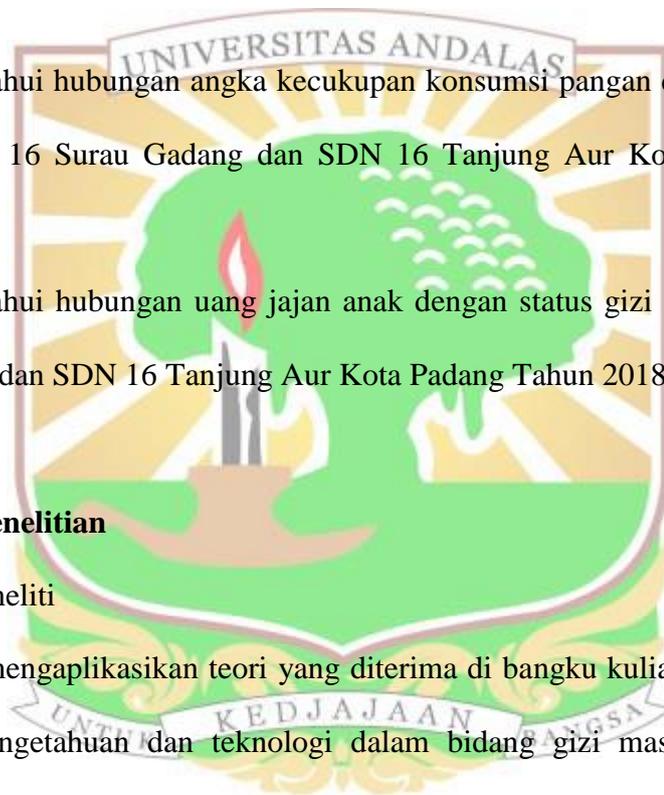
1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk mengaplikasikan teori yang diterima di bangku kuliah dan menambah ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang gizi masyarakat terutama dalam menganalisa keanekaragaman konsumsi pangan, kecukupan konsumsi pangan dan uang jajan anak serta status gizi anak SD.

2. Bagi Instansi

Memberi masukan untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam peningkatan keragaman dan status gizi anak sekolah dasar.



3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan rujukan bagi masyarakat/ siswa terutama dalam meningkatkan konsumsi berbagai jenis makanan dan mencapai status gizi yang optimal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian payung yang melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keanekaragaman konsumsi pangan dan status gizi yang dilakukan pada anak SD. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan keanekaragaman konsumsi pangan, kecukupan konsumsi pangan dan uang jajan anak dengan status gizi pada anak SDN 16 Surau Gadang dan SDN 16 Tanjung Aur Kota Padang di Kota Padang tahun 2018.

